

## Pendekatan Bimbingan dan Konseling Berbasis Kearifan Lokal Pesantren

Siti Fatimah Junita Sari<sup>1</sup>, Iffah Nur Fidyatin<sup>2</sup>

MAN 4 Jombang<sup>1</sup>, MAN 9 Jombang<sup>2</sup>

\*) Corresponding author, email: [tata.bkman4@gmail.com](mailto:tata.bkman4@gmail.com)<sup>1</sup>, [iffahnurfidyatin@gmail.com](mailto:iffahnurfidyatin@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

Life in Pesantren not only develops unique cultural values of the archipelago, but also Islamic values in a culture of behavioral change by prioritizing principles such as education (*ta'dib*), paying attention to social situations and conditions (*i'tibar ahwal an-nas*), and gradual implementation (*at-tadrij*). In this context, it is important to consider the application of guidance and counselling pesantren theory so that the guidance and counselling process is in accordance with the context of the conditions of santri/students in Islamic boarding school-based educational institutions. This research uses library research methods and content analysis as data analysis techniques. The research results show that the role of Islamic boarding school guidance and counselling is not only in shaping behaviour, but also in developing the interests and talents of students so they can compete with advances in general science. The function of Islamic boarding school guidance and counselling is a preventive and curative function which is translated into several positive activities in the form of a study of *akhlakul karimah*, a student's etiquette towards his father and mother, a santri's etiquette towards his Ustadz/Ustadzah, learning etiquette, and other etiquette that will prevent him from doing bad or negative thing.

### Keywords

guidance and counseling, approach, local wisdom

### ABSTRAK

Kehidupan di pesantren tidak hanya mengembangkan nilai budaya khas nusantara yang unik, namun juga nilai-nilai ajaran Islam dalam kultur pembiasaan perubahan tingkah laku dengan mengutamakan prinsip-prinsip seperti pendidikan (*ta'dib*), memperhatikan situasi sosial dan kondisi konseli (*i'tibar ahwal an-nas*), dan dilakukan bertahap (*at-tadrij*). Kajian penerapan teori bimbingan dan konseling pesantren penting dilakukan agar proses bimbingan dan konseling sesuai dengan konteks Lembaga Pendidikan yang berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian studi pustaka (library research) dan analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik analisis data. Hasil Penelitian menunjukan bahwa peran bimbingan dan konseling pesantren tidak hanya pada pembentukan perilaku, akan tetapi juga pada pembinaan minat dan bakat santri agar dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum. Fungsi bimbingan dan konseling pesantren adalah fungsi preventif dan kuratif yang diterjemahkan dalam beberapa kegiatan positif berupa kajian tentang *akhlakul karimah*, adab seorang santri terhadap ayah dan ibunya, adab seorang santri terhadap Ustadz/Ustadzah, adab belajar, dan adab-adab lainnya yang akan mencegahnya berbuat hal yang buruk atau negatif.

### Kata Kunci

bimbingan dan konseling pesantren, pendekatan, kearifan lokal

**Cara mengutip:** Sari, S. F. J., & Fidyatin, I. N. (2025). A Guidance and Counseling Approach Based on Local Wisdom in Pesantren. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 12(1), 47-60. <https://doi.org/10.29407/nor.v12i1.25677>

## **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara keagamaan (*religious nation state*) berdasarkan nilai-nilai agama filsafat nasional. Nilai-nilai agama tersebut dilindungi oleh negara, seperti dalam pembukaan Konstitusi 1945 alenia ketiga yang secara tersirat memperluas peran agama (Tuhan) dalam proses kemerdekaan rakyat Indonesia. Maka bisa difahami bahwa negara Indonesia menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan spiritualitas (Pambudi, 2018). Karena kuatnya dasar filosofis landasan religious dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia tersebut berdampak kepada tingginya kepercayaan agama (*religious believe*) masyarakat Indonesia dalam segala aspek kehidupannya (Ali, et al., 2021), Persepsi masyarakat akan pentingnya peran agama dalam kehidupan sehari-hari menjadikan nilai-nilai religius sebagai jalan hidup (*way of life*).

Pengaruh nilai religiusitas yang kuat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara tidak langsung berdampak kepada arah dan tujuan pendidikan di Indonesia. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa sistem Pendidikan Indonesia adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecakapan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia. Sehingga paradigma penerapan pembelajaran berlandaskan keagamaan mutlak diperlukan agar dapat menjalankan amanat undang-undang dan membentuk manusia seutuhnya (Dahlan, 2011).

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling adalah bagian integral dalam sistem pendidikan Indonesia. Layanan bimbingan dan konseling memiliki arah yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan membentuk manusia yang berkualitas, untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Nasional dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Tentang bimbingan dan konseling (Solihah, 2014). Sebagai sebuah layanan profesional, kegiatan bimbingan dan konseling tidak bisa dilakukan tanpa rambu-rambu yang jelas, akan tetapi diperlukan landasan yang kokoh, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam dalam sebuah konsep yang aplikatif (Lubis, 2012).

Dengan kuatnya landasan religius yang terbentuk dalam masyarakat Indonesia, maka program layanan bimbingan dan konselingpun tidak luput dari pengaruh nilai-nilai religiusitas dalam perkembangannya di Indonesia. Konseling religius adalah hubungan profesional antara konselor dan konseli dalam upaya membantu individu memberdayakan potensi diri berlandaskan keyakinan pada Tuhan, dalam praktiknya konseling religius melibatkan doa, membaca kitab suci, pemberian maaf dan mediasi sebagai koping religiusnya (Lines, 2006). Dalam arti lain, konseling religius adalah proses bantuan dengan menggunakan pendekatan religius dan nilai spiritual (Yusuf, 2009). Pada perkembangannya konseling religious dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal pesantren maka ini kemudian membawa pada arah lahirnya teori bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal pesantren atau yang disebut dengan bimbingan dan konseling pesantren.

Bimbingan dan konseling pesantren tidak bisa lepas dari tradisi kearifan lokal pesantren. Dalam hal ini, pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia tetap eksis berkontribusi dalam perkembangan ilmu pendidikan yang memiliki akar kuat (*Indigenous*) dengan budaya masyarakat muslim Indonesia (Usman, 2013). Menurut Arifin (2013) kehidupan di pesantrenpun mengembangkan nilai budaya khas nusantara yang unik (kearifan lokal) yang dipadukan dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam kultur pembiasaan perubahan tingkah laku dengan mengutamakan prinsip-prinsip kepesantrenan seperti pendidikan (*ta'dib*), memperhatikan situasi social dan kondisi konseli (*i'tibar ahwal an-nas*), dan dilakukan bertahap (*at-tadrij*). Yang mana prinsip-prinsip tersebut memiliki keserasian dengan konsep perubahan tingkah laku aliran behavioristik (*reward* dan *punishment*) (Sari & Setiawan, 2020).

Para santri yang menimba ilmu di pesantren merupakan remaja-remaja yang penuh gejolak dan rentan akan kesejahteraan psikologisnya. Hal tersebut dikarenakan para santri yang datang dari berbagai latar belakang budaya, karakter maupun status sosial membutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan pesantren dan sistem pembelajarannya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi kesejahteraan subjektifnya (A'yun et al., 2018). Kegiatan-kegiatan di pesantren bukan sekedar menanamkan nilai-nilai religius, namun juga bagaimana menjalankan praktik-praktik keagamaan yang diajarkannya. Hal tersebut dipercaya dapat mempengaruhi kesehatan mental para santri baik secara positif maupun negatif (Koenig, 2012) tergantung pada bagaimana individu mengalami dan mempersepsikan praktik keagamaan tersebut.

Kondisi tersebut sesuai dengan arah dan tujuan dari konseling religius yang merupakan sebuah proses pendampingan dan pemberian bantuan dengan menggunakan pendekatan religius, sehingga dibutuhkan program layanan bimbingan dan konseling yang selaras dengan nilai-nilai religiusitas dan karakteristik indigenous pesantren, baik secara teori, konsep maupun praktiknya. Konseling religius merupakan layanan yang tidak hanya berfungsi untuk memastikan orang sehat secara psikologis dan dapat menjalani kehidupan yang menguntungkan, di mana pikiran menjadi tenang karena selalu dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. hal ini menunjukkan bahwa individu membutuhkan layanan konseling, khususnya di bidang agama (Muzaki & Saputra, 2019).

Bishop dalam (Hayat, 2015) mengatakan pentingnya pertimbangan konselor terhadap nilai-nilai agama dalam proses konseling agar dapat terlaksana secara efektif. Penekanan aspek spiritual menurut ajaran Islam dalam konseling dapat memberi pengaruh positif dalam penyelesaian masalah klien (Hamjah, 2010). Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan yang erat, karena konselor yang mempertimbangkan nilai-nilai religius konseli dapat mengarahkan perkembangan proses konseling menuju arah yang lebih baik. Hal ini dibuktikan dari beberapa hasil penelitian bahwa konseling religius mampu mengatasi rasa kecemasan, trauma, dan meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan siswa (Fithriyah & Lathifah, 2020; Rofiqah, 2017; Saputra, 2019). Nilai religious dalam hal ini adalah pengejawentahan ajaran yang ditanamkan dalam tradisi pesantren.

Dalam kaidah ushul fiqih ada sebuah kalimat yang berbunyi "*taghayyur al-ahkam bi taghayyur al-azminah wa al-amkinah wa al-ahwal*" (perubahan hukum terjadi karena perubahan waktu, tempat, dan situasi)." Hal ini menandakan bahwa dalam kehidupan di dunia selalu terjadi perubahan, dan kita tentunya sebagai makhluk yang berakal di tuntut untuk mampu menyesuaikan dengan berbagai perubahan zaman yang terjadi. Seperti yang terjadi di pondok pesantren, pembaharuan proses pelayanan pendidikan dalam kehidupan pesantren terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Pesantren sekarang tidak hanya mengkaji seputar masalah-masalah agama saja, namun harus menyajikan ilmu lain yang juga akan diperlukan setelah para santri lulus dari pesantren karena keseimbangan ilmu (*at-tawazun*) yang dimiliki juga akan memudahkan para alumni setelah lulus dari pesantren.

Selain itu, pembaharuan yang meliputi penekanan keseimbangan ilmu yang diberikan di pesantren juga berkaitan dengan pelayanan pendidikan yang ada di pesantren. Pesantren memerlukan pelayanan pendidikan yang dapat membantu para santri untuk menyalurkan ilmu yang didapat dan memiliki hak yang sama dengan siswa luar pesantren. Salah satu pelayanan yang paling penting bagi para santri adalah bimbingan dan konseling pesantren. Hal ini disebabkan dalam kehidupan pesantren tidak lepas dari peraturan yang sudah ditetapkan oleh Kyai (Pengasuh Pesantren). Santri yang berada di pesantren juga berasal dari berbagai kalangan yang memiliki karakter yang berbeda-beda antara satu santri dengan santri lainnya. Maka dari itu wajar jika di dalam Pesantren juga akan memunculkan berbagai problem yang muncul karena berbagai karakter yang berbeda itu.

Bisa saja problem muncul karena adanya santri yang tidak dapat atau sulit beradaptasi dengan orang lain, santri yang belum biasa dengan kegiatan- kegiatan yang disiplin di pesantren, santri yang belum bisa menerima kehidupan di pesantren yang penuh kesederhanaan, santri yang tidak dapat menahan rasa ingin melanggar peraturan di pesantren, konflik antar pengurus yang sering dialami oleh pengurus di bidang keamanan, dan masalah-masalah lainnya.

Berangkat dalam hal tersebut sudah sepatutnya dalam dunia kehidupan pesantren diperlukan bidang khusus yang menaungi tentang bimbingan konseling meskipun terkadang dalam pola pikir kebanyakan orang adalah bimbingan konseling hanya ada pada lembaga pendidikan formal, namun jika kita kaji lebih mendalam antara pendidikan formal maupun non formal secara sifat masih sama bahkan di pendidikan non formal salah satunya pesantren permasalahan yang dihadapi jauh lebih banyak dan kompleks. Hal ini juga terjadi pada Lembaga Pendidikan yang ada di naungan pesantren.

Bahkan isu mengenai kepercayaan diri di pesantren lebih besar gelombangnya karena di setiap harinya para santri belajar dan hidup secara bersama. Namun yang harus kita fahami bersama bahwa bimbingan konseling tersebut haruslah memiliki lembaga dan ruang yang khusus dikarenakan ketika bimbingan konseling tersebut dilakukan oleh pengurus pesantren hal tersebut bisa saja menjadi sebuah kesenjangan di satu sisi pengurus pesantren mempunyai tanggung jawab menghukum santri jika ada yang melanggar di sisi yang lain pengurus pesantren harus memberikan edukasi kepada para santri yang melanggar, dan juga

kenapa lembaga bimbingan konseling harus terpisah secara khusus hal ini agar santri mempunyai privasi nya masing-masing dan bisa menceritakan permasalahan yang dialaminya secara bebas tanpa ada rasanya tanggung dan canggung.

Dari gambaran penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa diperlukan pendekatan yang kontekstual dan sensitif dalam memahami persoalan mental santri dari sudut pandang religius. Untuk itu, perlu mengkonseptualisasikan serta mengintegrasikan pendekatan konseling berbasis nilai-nilai religius Islam di lembaga-lembaga pendidikan berbasis pesantren. Serta diperlukan langkah-langkah yang khas dan selaras dengan kultur religius yang berkembang di lingkungan pesantren, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran dan kerangka konseptual dasar mengenai penerapan layanan program bimbingan dan konseling pesantren pada Lembaga Pendidikan pesantren.

Terkait dengan fenomena di atas, ada hal yang selama ini belum tersentuh di Lembaga Pendidikan di bawah naungan pesantren, yakni bimbingan dan konseling yang berkolerasi erat dengan pendekatan kearifan lokal pesantren. Sebab penanganan masalah di sekolah pesantren berbeda dengan sekolah umum, sehingga memerlukan pendekatan bimbingan dan konseling pesantren (Sari, et al., 2019). Bimbingan dan konseling pesantren adalah bantuan oleh seorang pembimbing dan pelayan atau bantuan oleh seorang konselor (kyai, pembimbing, guru/*Ustadz (ah)*) yang diberikan kepada klien (santri) agar dapat menemukan ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan yang bukan bersifat materialistik melainkan lebih kepada rohani atau psikis agar santri dapat bahagia dunia dengan kedamaian itu serta dapat bahagia di akhirat dengan mengikuti petunjuk jalan yang lurus (Al-Qur'an) melalui nasihat kyai (Sari, et al., 2019). Fokus dari Penelitian ini adalah menemukan fungsi, peran dan alur bimbingan dan konseling pesantren.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) sebagai teknik analisis data. Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi (Putri, 2019). Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti buku, jurnal atau artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kepustakaan ini yaitu mencari data mengenai variabel yang dipilih, berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya (Arikunto, S., & Jabar, 2010., Made et al., 2022). Metode ini dilakukan dengan cara memperoleh beberapa referensi terkait dengan religiusitas serta bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren dari berbagai buku referensi dan artikel jurnal lainnya untuk mempertajam analisis dan sintesis yang mendasari penelitian ini. Buku referensi yang digunakan dalam Penelitian ini adalah buku yang terkait dengan bimbingan konseling Islam dan bimbingan dan konseling pesantren, sedangkan artikel yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel yang relevan dengan bimbingan dan konseling islam dan bimbingan dan konseling pesantren.

Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian berdasarkan tema atau variabel yaitu bimbingan dan konseling pesantren. Kemudian

dilakukan penyusunan narasi berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis atau trens berdasarkan pola. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentative. Penulisan dilakukan dengan melihat relevansi dan sinkronisasi antar satu data/informasi satu dengan data/informasi lain sesuai dengan topik yang dikaji. Selanjutnya, kemudian dilakukan penarikan kesimpulan. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Simpulan yang ditarik mempresentasikan pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

## **HASIL**

### **Peran Bimbingan dan Konseling Pesantren**

Bimbingan dan konseling pesantren mempunyai peran memberikan bantuan sebagai pembimbing dan pelayan atau bantuan oleh seorang konselor (kyai, pembimbing, guru/*Ustadz (ah)*) yang diberikan kepada klien (santri) agar dapat menemukan ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan yang bukan bersifat materialistik melainkan lebih kepada rohani atau psikis agar santri dapat bahagia dunia dengan kedamaian itu serta dapat bahagia di akhirat dengan mengikuti petunjuk jalan yang lurus (Al-Qur'an) melalui nasihat pembimbing atau konselor (kyai, pembimbing, guru/*Ustadz (ah)*). Santri di Pesantren berasal dari berbagai wilayah atau penjuru Indonesia sehingga mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda-beda dari setiap daerah. Maka dalam konteks ini, santri yang berasal dari berbagai daerah tidak semuanya memiliki ilmu pengetahuan agama yang dalam. Atau dengan kata lain, santrai dapat juga berasal dari keluarga yang belum mengerti betul tentang ilmu agama, namun berusaha untuk mempelajari ilmu agama dan ada juga yang berasal dari keluarga broken home, disharmonis, sehingga tidak dapat mendidik anak karena sibuk dan lain sebagainya. Maka keanekaragaman kepribadian masing-masing santri yang berasal dari berbagai daerah itu, memungkinkan adanya penyebaran sifat yang buruk, bahkan memunculkan masalah criminal di pesantren, seperti mencari, berkelahi dan sebagainya. Maka peran bimbingan dan konseling pesantren muncul sebagaimana peran bimbingan konseling pada umumnya, yaitu kuratif dan preventif. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan santri adalah baik yang berada di Kawasan pesantren (mondok) atau yang berada di Kawasan madrasah/sekolah di bawah naungan Yayasan pesantren.

Peran bimbingan dan konseling pesantren terkait dengan pembentukan perilaku saat pengontrolan sifat adaptif yang akan diambil santri (klien) yang menentukan kepribadiannya atau jati dirinya. Peran bimbingan dan konseling pesantren tidak hanya pada pemebntukan perilaku, akan tetapi juga pada pembinaan minat da bakat santri agar dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum, agar dapat menjadi alumni yang tidak hanya berpendidikan agama yang tinggi, namun juga ilmu pengetahuan umum yang tidak kalah saing.

Bimbingan dan konseling pesantren mencakup aspek yang lebih luas, baik dari sisi bantuan oleh pembimbing pada saat santri/siswa (klien) membutuhkan bimbingan atau dalam konteks sebagai konselor memiliki peran bagi perubahan kepribadian santri/siswa (konseli) secara tingkah laku (behavior) dan secara metode terapi alam bawah sadar

(psikoterapi), maka dapat digunakan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan konseling sebagaimana pada konseling pesantren sebagai berikut:

### **Metode Behavioral**

Metode ini dilakukan melalui aktifitas terapeutik khusus yang dapat dikarakterisasikan secara terstruktur, langsung berfokus pada masalah serta bersifat menentukan. Pendekatan ini tidak membutuhkan insight pada motif, kesadaran akan perasaan dan bahkan pemaaman akan rasionalisasi dari investasi itu sendiri. Tujuan konseling ini pada anak yakni mengubah atau menghapus perilaku dengan cara belajar perilaku baru yang lebih dikehendaki. Sedangkan metode behavioral dalam bimbingan dan konseling pesantren, pendekatan ini esensinya justru sangat mendominasi di pesantren, seperti peraturan yang berisi kewajiban, larangan, dan juga hukuman (ta'zir) untuk santri yang melanggar.

### **Metode Psikoterapeutik**

Model psikoterapeutik adalah pendekatan psikoanalisa yang merupakan sebuah model perkembangan kepribadian dan filsafat tentang sifat manusia. Dari hasil ilmu psikoanalisa, salah satunya adalah kehidupan mental individu menjadi bisa difahami, kemudian pemahaman terhadap sifat manusia bisa diterapkan pada peredaran penderita manusia. Pendekatan ini juga digunakan oleh individu dalam mengatasi suatu kecemasan dengan mengandalkan adanya mekanisme-mekanisme yang bekerja untuk menghindari luapan kecemasan. Pendekatan ini secara tidak langsung sebenarnya juga sudah diterapkan oleh Kyai sebagai pembimbing di pesantren terhadap para santriya saat santrinya (sebagai klien) dirundung kecemasan.

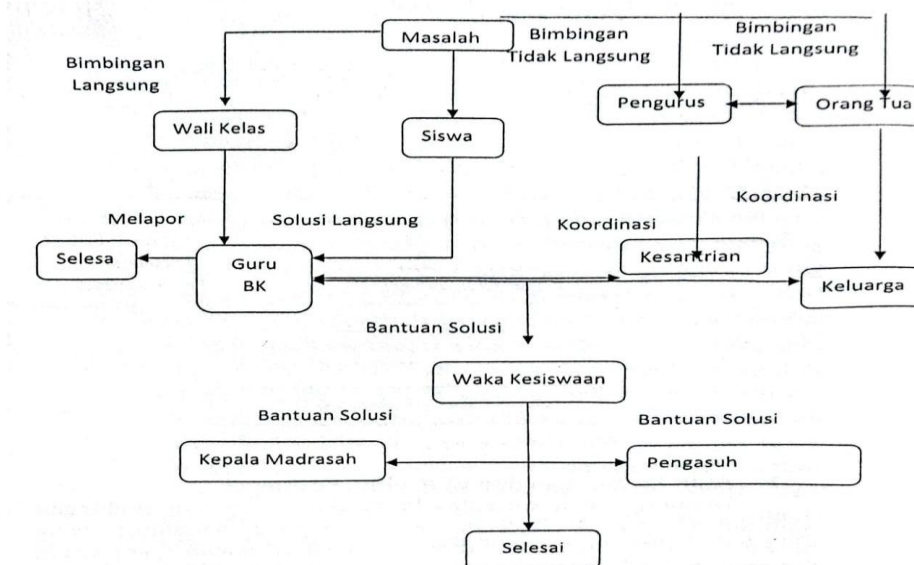
### **Fungsi Bimbingan dan Konseling Pesantren**

Secara umum, bimbingan dan konseling pesantren memiliki fungsi yang sama dengan bimbingan dan konseling pada umumnya yaitu: fungsi preventif dan kuratif. Dalam hal ini, ketika santri berada di pesantren, maka santri (konseli) akan diberikan beberapa kegiatan positif yang akan menceganya berbuat hal yang buruk atau negatif. Selain itu, santri (klien) juga diberikan kegiatan berbagai kajian tentang akhlakul karimah, adab seorang santri terhadap ayah dan ibunya, adab seorang santri terhadap Ustadz/Ustadzah, adab belajar, dan adab-adab lainnya. Sehingga dari berbagai penjelasan tersebut, menjadikan santri terhindar dari sifat-sifat buruk atau negatif. Penjelasan yang disampaikan berupa mauidhoh hasanah, sorogan, diniyah, kilatan, seminar, dan sebagainya. Adapun fungsi kuratif diaplikasikan dalam bentuk pendekatan kearifan lokal pesantren, misalnya saat santri cemas atau berperilaku buruk atau negative, maka akan diberikan penyembuhan dalam bentuk bimbingan yang dilakukan oleh konselor (Kyai/Pembina/pengurus) secara non formal atau oleh konselor yang bersertifikasi jika pesantren tersebut mempunyai konselor sendiri selain Kyai.

### **Alur Bimbingan dan Konseling Pesantren**

Bimbingan dan konseling pesantren merupakan bimbingan dan konseling yang diterapkan pada Lembaga Pendidikan yang ada di bawah naungan yayasan pesantren.

Tentu, stakeholder yang ada di Lembaga pesantren lebih kompleks dibanding lembaga Pendidikan umum. Ini akan mempengaruhi cara kerja dalam melakukan bimbingan. Di bawah ini disajikan alur bimbingan dan koseling pesantren:



Gambar. 1. Alur Bimbingan dan Konseling Pesantren

Gambar 1. di atas menunjukkan bahwa alur bimbingan dan konseling pesantren (sekolah berbasis pesantren) lebih kompleks dibanding bimbingan dan konseling pada umumnya. Hal ini karena sekolah berbasis pesantren banyak variabel yang berhubungan satu sama lainnya. Hal inilah yang menyebabkan dalam melakukan proses bimbingan dan konseling akan melalui beberapa alur yang terkait satu dengan yang lainnya. Misalnya jika siswa mempunyai masalah, kemudian wali kelas melapor kepada guru BK untuk dibimbing meskipun sebelumnya sudah mendapatkan bimbingan tidak langsung dari wali kelas di sekolah, pengurus di pesantren, dan orang tua di rumah. Akan tetapi, ternyata tidak sesederhana itu dalam proses pembimbingan siswa A tersebut. Guru BK akan melakukan bimbingan dan konseling terhadap siswa tersebut dengan melacak beberapa variabel terkait akar masalah (grassroot) yang menyebabkan siswa tersebut bermasalah.

## PEMBAHASAN

### Integrasi Peran Bimbingan dan Konseling Pesantren dalam Konteks *Indigenous*

Fungsi bimbingan dan konseling di lingkungan pesantren menekankan pendekatan preventif dan kuratif yang berpijak pada nilai-nilai akhlakul karimah dan adab santri. Pendekatan ini mencerminkan model indigenous yang sesuai dengan struktur sosial dan kultural khas pesantren. Dengan demikian bimbingan dan konseling pesantren muncul tanpa kehilangan jatidirinya yaitu memberikan peran kuratif dan preventif. Selanjutnya, Gibson dan Mitchell (2016) menegaskan bahwa layanan konseling bertujuan untuk mendukung perkembangan individu, penyesuaian sosial, serta memfasilitasi individu menghadapi krisis melalui proses bantuan yang terstruktur. Dalam konteks pesantren, nilai dan fungsi tersebut



dijalankan melalui nasihat langsung dari kiai, pembiasaan perilaku positif melalui peraturan pesantren, serta penguatan spiritual secara kolektif dalam kehidupan sehari-hari santri.

Metode seperti ta'zir, pengawasan perilaku, serta pembinaan spiritual melalui kegiatan ibadah dan dzikir harian, menjadi bentuk kearifan lokal dari *helping relationship* yang berakar pada tradisi Islam dan budaya pesantren. Corey (2017) menekankan bahwa fungsi konseling tidak hanya bersifat remedial, tetapi juga preventif, dengan orientasi pengembangan kekuatan personal agar terhindar dari berbagai tantangan kehidupan. Dalam kerangka ini, pesantren menjalankan fungsi tersebut melalui pendekatan kolektif dimana pembinaan karakter dilakukan sejak dini melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial. Sebagaimana ditunjukkan oleh Rosid, et al. (2024), peran kepemimpinan kiai dalam pesantren tidak hanya bersifat administratif tetapi juga moral-spiritual, yang berdampak besar pada pembentukan loyalitas afektif dan keterikatan psikologis santri. Dengan demikian, fungsi preventif dan kuratif dalam BK pesantren bukan hanya konsisten dengan prinsip dasar konseling modern, tetapi juga memperkaya praktik konseling berbasis budaya dan nilai-nilai lokal. Dari analisis kajian ini, BK pesantren juga menjaga kultur pesantren yang jika dianalisis lebih lanjut ternyata berkaitan dengan strategi behavioral dan psikoterapeutik.

### **Strategi Behavioral dan Psikoterapeutik dalam kultur Pesantren**

Pendekatan behavioral dalam dunia pesantren tampak menonjol dalam bentuk *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman), sebagaimana prinsip dasar teori *Skinnerian* tentang stimulus-respons. Penguatan positif dalam bentuk pujian dari Kyai atau santri senior terhadap perilaku baik santri, serta hukuman ringan (ta'zir) seperti tugas tambahan atau pembatasan aktivitas, merupakan bentuk-bentuk implementasi nyata strategi modifikasi perilaku. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam teori behavioristik bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui pembiasaan dan konsekuensi yang jelas (Corey, 2017). Pesantren, sebagai institusi pendidikan tradisional, mengembangkan bentuk kontrol sosial yang khas untuk menjaga disiplin dan kesalehan, yang secara fungsi memiliki kemiripan dengan intervensi behavioristik modern.

Namun, pesantren tidak hanya mengandalkan aspek modifikasi perilaku, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan psikoterapeutik yang bersifat spiritual-religius. Misalnya, ketika santri mengalami kecemasan menjelang ujian atau menghadapi masalah keluarga, seorang Kyai atau pengasuh sering kali memberikan nasihat spiritual, doa, atau air yang telah dibacakan dzikir khusus. Praktik ini terbukti efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan santri melalui pendekatan spiritual yang bersifat sugestif dan terapeutik, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Hidayati (2023) yang mengungkapkan pengaruh signifikan terapi air doa dalam menurunkan kecemasan di lingkungan pesantren. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai penguatan religius, tetapi juga memiliki efek sugestif yang menenangkan, seperti dalam praktik terapi sugesti dalam pendekatan psikoanalitik. Corey (2017) menekankan bahwa integrasi teknik psikoterapi kognitif dan spiritual dapat memperkuat keberfungsian psikologis individu, dan dalam konteks pesantren, praktik ini menyatu secara alami dalam relasi Kyai-santri yang bersifat paternalistik dan terapeutik.

Model psikoterapeutik yang diterapkan secara implisit dalam pesantren sejatinya memiliki akar dalam pendekatan psikoanalisa, yang menekankan pentingnya memahami dinamika kehidupan mental individu. Pendekatan ini menjelaskan bahwa individu akan menggunakan mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) untuk mereduksi kecemasan (Corey, 2017). Dalam kultur pesantren, peran Kyai sangat mirip dengan terapis dalam konteks psikoanalitik; ia menjadi tempat pengakuan, refleksi, dan perenungan spiritual. Kyai membantu santri mengolah perasaan cemas melalui proses spiritual seperti muhasabah, *istighfar*, atau bimbingan tilawah, yang secara tidak langsung menjadi teknik sublimasi dan katarsis emosional. Oleh karena itu, kombinasi antara teknik behavioristik dan psikoterapi spiritual di pesantren membentuk satu model khas pendekatan konseling Islam tradisional yang efektif secara kultural dan psikologis.

### **Fungsi Bimbingan dan Konseling di Pesantren**

Berdasarkan temuan diketahui bahwa pesantren memiliki struktur yang jauh lebih kompleks dibandingkan sekolah umum karena melibatkan banyak pihak yang berperan dalam pembentukan karakter santri. Santri tidak hanya berinteraksi dengan guru, tetapi juga dengan kyai sebagai figur sentral, pengurus asrama, santri senior, serta orang tua yang tetap memantau dari luar. Kompleksitas ini mencerminkan sistem ekologi Bronfenbrenner, di mana santri sebagai individu berada dalam jaringan mikrosistem (hubungan langsung dengan pembina, teman sebaya), mesosistem (interaksi antar pengasuh dan keluarga), hingga makrosistem (nilai budaya pesantren) yang saling berpengaruh (Bronfenbrenner, 2005). Fungsi bimbingan dan konseling di pesantren pun berlapis: secara preventif, santri diberikan kegiatan seperti kajian akhlakul karimah, sorogan, dan pembelajaran adab yang bertujuan membentuk perilaku mulia dan menghindarkan dari penyimpangan (Rosid et al., 2024). Strategi ini tidak hanya memperkuat disiplin, tetapi juga menumbuhkan kepemilikan psikologis dan tanggung jawab moral dalam struktur komunitas keagamaan.

Di sisi lain, fungsi kuratif dalam bimbingan pesantren dilakukan melalui pendekatan berbasis kearifan lokal. Ketika santri mengalami kecemasan atau menunjukkan perilaku negatif, mereka akan dibimbing oleh kyai atau pengasuh melalui pendekatan spiritual dan nonformal seperti *mauidhoh hasanah*, konseling personal, atau pembinaan melalui nilai agama (Huda, 2024; Nihayah et al., 2024). Corey (2017) menekankan bahwa konseling multikultural yang efektif harus mempertimbangkan sistem nilai klien dan konteks sosiokulturalnya, sebagaimana terjadi di pesantren yang menjadikan spiritualitas sebagai basis utama intervensi psikososial. Oleh karena itu, pelayanan konseling di pesantren bukan hanya memerlukan pendekatan individual, melainkan pemahaman menyeluruh terhadap interaksi sosial, nilai-nilai budaya, serta struktur otoritas pesantren yang khas.

### **Alur dan Arah Pengembangan Bimbingan dan Konseling Pesantren**

Bimbingan dan konseling (BK) pesantren hingga saat ini masih beroperasi secara normatif dan belum terdokumentasikan dalam kerangka teori yang baku. Padahal, praktik yang berlangsung di lembaga pendidikan pesantren mengandung kekayaan nilai pedagogis dan psikologis yang dapat diangkat menjadi model konseling berbasis budaya lokal. Seperti

terlihat pada Gambar 1, alur layanan BK di pesantren sangat kompleks karena melibatkan banyak pihak: wali kelas, guru BK, pengurus pesantren, pengasuh, kepala madrasah, hingga keluarga santri. Model ini mencerminkan bahwa proses pembimbingan tidak bersifat linier dan individual semata, melainkan berada dalam sistem sosial yang berlapis dan dinamis. Oleh sebab itu, kebutuhan akan teorisasi dan pemodelan formal atas BK pesantren menjadi sangat mendesak agar dapat dipahami secara akademik dan dikembangkan sebagai praktik yang sah secara ilmiah.

Upaya pengembangan model teoretik BK pesantren ini dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai lokal dengan pendekatan konseling modern. Corey (2017) dan Yusuf & Nurihsan (2010) menekankan pentingnya konseling multikultural dan berbasis konteks, di mana sistem nilai lokal seperti adab, ketaatan terhadap kyai, dan relasi spiritual menjadi kekuatan utama dalam proses intervensi psikososial. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rosid et al. (2024), nilai-nilai spiritual di lingkungan kerja pesantren dapat memperkuat komitmen dan rasa memiliki (*psychological ownership*) yang mendukung keberhasilan pembinaan. Selain itu, pola komunikasi informal antara guru BK dan stakeholder pesantren yang tercermin dalam skema alur dari laporan wali kelas hingga solusi bersama kepala madrasah dan pengasuh, menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam layanan BK sangat kolaboratif dan kontekstual. Maka, sudah saatnya pengembangan teori BK pesantren diarahkan pada bentuk konseling indigenous yang terstruktur, terdokumentasi, dan adaptif terhadap tantangan pendidikan modern, tanpa melepaskan akarnya dari tradisi lokal yang telah terbukti efektif dalam praktik.

### **Implikasi Teoritis dan Praktis, serta Keterbatasan**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori bimbingan dan konseling berbasis pesantren dengan menegaskan perlunya pendekatan ekologi dan multikultural dalam memahami dinamika hubungan sosial di lingkungan pesantren. Kompleksitas alur layanan BK yang melibatkan berbagai pihak seperti: wali kelas, guru BK, pengurus asrama, kyai, dan keluarga, mengindikasikan bahwa model konseling linier tidak lagi relevan untuk konteks ini. Oleh karena itu, penelitian ini mendorong konstruksi model konseling indigenous-integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip psikologi modern dengan nilai-nilai kultural dan spiritual khas pesantren. Temuan ini memperkaya teori ekologi Bronfenbrenner dan pendekatan konseling multikultural (Corey, 2017) dengan memberikan contoh konkret penerapannya dalam konteks pendidikan Islam tradisional. Selain itu secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para konselor sekolah, guru BK, dan pengasuh pesantren dalam menyusun strategi layanan bimbingan yang kolaboratif, partisipatif, dan sesuai dengan nilai lokal. Dengan memahami struktur sosial dan alur komunikasi dalam pesantren, praktisi dapat merancang program pembinaan yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi pengambil kebijakan di lingkungan yayasan pesantren untuk menyusun sistem dokumentasi, pelatihan konselor internal, serta prosedur alur layanan yang lebih tertata.

Namun, selain berbagai kelebihan dan kontribusi diatas, penelitian ini juga memiliki berbagai keterbatasan yang nantinya bisa digunakan sebagai pijakan peneliti selanjutnya

untuk melakukan penelitian yang lebih baik. Keterbatasan tersebut antara lain data yang digunakan masih bersifat kualitatif dan terfokus pada satu atau beberapa pesantren tertentu, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, dokumentasi formal dari praktik bimbingan yang berjalan di lapangan masih minim, sehingga penarikan teori dilakukan lebih banyak melalui interpretasi reflektif dan deskriptif. Dan juga belum dilakukan uji model terhadap efektivitas pendekatan BK indigenous pesantren secara empiris kuantitatif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Mengacu pada tujuan Penelitian, maka kesimpulan dari Penelitian ini adalah: Peran bimbingan dan konseling pesantren tidak hanya pada pembentukan perilaku, akan tetapi juga pada pembinaan minat dan bakat santri agar dapat bersaing dengan kemajuan ilmu pengetahuan umum, agar dapat menjadi alumni yang tidak hanya berpendidikan agama yang tinggi, namun juga ilmu pengetahuan umum yang tidak kalah saing. Fungsi bimbingan dan konseling pesantren adalah fungsi preventif dan kuratif yang diterjemahkan dalam beberapa kegiatan positif berupa kajian tentang akhlakul karimah, adab seorang santri terhadap ayah dan ibunya, adab seorang santri terhadap Ustadz/Ustadzah, adab belajar, dan adab-adab lainnya yang akan menceganya berbuat hal yang buruk atau negatif. Alur bimbingan dan konseling pesantren lebih kompleks dibanding bimbingan dan konseling pada umumnya. Hal ini karena sekolah berbasis pesantren banyak variable yang berhubungan satu sama lainnya. Hal inilah yang menyebabkan dalam melakukan proses bimbingan dan konseling akan melalui beberapa alur yang terkait satu dengan yang lainnya. Alurnya dimulai dari siswa A mempunyai masalah, Alur bimbingan dan konseling pesantren dimulai dari laporan walikelas terhadap siswa yang bermasalah kepada guru BK, kemudian dilacak variabel yang terkait hingga ketemu akar masalah dan dilakukan bimbingan dan konseling dengan pendekatan kearifan lokal pesantren.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian ini, maka penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks pesantren yang dikaji agar temuan lebih representatif, serta mengembangkan dokumentasi formal praktik bimbingan dan konseling, seperti pedoman tertulis dan pelatihan khusus bagi pembimbing. Selain itu, perlu dilakukan validasi empiris terhadap efektivitas pendekatan BK pesantren melalui studi kuantitatif atau mixed-method. Kolaborasi lintas disiplin antara ahli psikologi, pendidikan Islam, dan sosiologi juga penting guna membangun model teoritis yang kontekstual dan aplikatif.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- A'yun, Mauliddina Qurrota and Tentama, Fatwa and Situmorang, Nina Zulida (2018) *Gambaran Subjective Well Being pada Remaja Perempuan di Pondok Pesantren*. Temu Ilmiah Psikologi Positif I. Seminar dan Call for Paper " Positive Psychology in Dealing with Multigeneration". Universitas Pertamina Jakarta.
- Ali, H., Purwandi, L., Halim, T., Nugroho, H., & Ekoputri, A. W., (2021) *Potrer Umat Beragama*. Jakarta Selatan: Alvara Research Center.

- Arifin, Samsul. (2013). Konseling indigenous berbasis pesantren: Teknik Perubahan Tingkah Laku Kalangan Pesantren. *Jurnal Lisan Al-Hal, Institut Agama Islam Ibrahimy*. Volume 7, No. 1, Juni.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Corey, G. (2017). *Theory and practice of counseling and psychotherapy* (9th ed.). Cengage Learning.
- Dahlan, M. (2011). *Posisi Bimbingan dan Konseling dalam Kerangka Ilmu, Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*, Suherman and N. Budiman, Eds. Bandung: UPI Press.
- Fithriyah, I., & Lathifah, M. (2020). *Konseling traumatik berbasis nilai-nilai religius*. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v1i2.24>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Pearson Education.
- Hamjah, S. H. (2010). Bimbingan spiritual menurut al-Ghazali dan hubungannya dengan keberkesanan kaunseling: satu kajian di Pusat Kaunseling Majlis Agama Islam Negeri Sembilan (PK MAINS). *Islamiyyat The International Journal of Islamic Studies* Fachrurrazi, M., et al *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)* Vol. 9, No. 1, 2023, pp. 596-605 604 Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/i-edu>
- Hayat, A. (2011). Pengembangan konsep konseling islami (konsep konseling berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an). *Ta'lim Muta'allim*, 1(2), Juli-Desember.
- Hidayati, D. L., Suryani, S. I., Hasanah, M., & Dahena, N. (2020). Konseling islam untuk meningkatkan strategi coping korban bencana kebakaran di kota Samarinda. *TAUJIHAT: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1-17.
- Huda, M. (2024). Theological Framework in Islamic Counseling: Integrating Spiritual Therapy in Boarding Schools. *Journal of Islamic Psychology*, 14(1), 12–24.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *International Scholarly Research Notices*, 2012(1), 278730.
- Lubis, L. (2012). Landasan bimbingan dan konseling di institusi pendidikan. *Journal Analytica Islamica*, 1(1), 57-82.
- Lines, D. (2006) *Spirituality in Counselling and Psychotherapy Introduction*. London: SAGE Publication Ltd
- Made, N., Narita, D., Komang, N., Yuliastini, S., Rahayu, D. S., Ketut, N., Umbarini, K., & Briggs, L. J. (2022). Pemanfaatan jenis - jenis media bk di sekolah pada pembelajaran daring. 23(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390878>

- Muzaki, M., & Saputra, A. (2019). Konseling Islami: Suatu Alternatif bagi Kesehatan Mental. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 2(2), 213–226. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v2i2.5809>
- Nihayah, Z., Syukrilla, W. A., Hambali, I., & Fayruz, M. (2024). Beyond Personal Factor: A Multilevel Analysis for Predicting the Effect of Moral Self-regulation and School Climate on Muslim Adolescent Aggressivity. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(2). <https://doi.org/10.25217/0020247473400>
- Pambudi, W. (2018). Sakralisasi Pembukaan UUD 1945. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 4(1), 1- 12.
- Rofiqah, T. (2017). Konseling Religius: Mengatasi Rasa Kecemasan Dengan Mengadopsi Terapi Zikir Berbasis Religiopsikoneuroimunologi Religius Counseling: Overcoming Anxiety with the Adoption of Religiopsikoneuroimunologi Based Remembrance Therapy. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.33373/kop.v3i2.559>
- Rosid, A., Adi, P. H., & Purnomo, R. (2024). How Psychological Ownership Increases Subordinate Commitment in Islamic Spirituality Workplace? A Case of Indonesian Islamic Boarding School. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 7(1). <https://doi.org/10.25217/0020247417100>
- Saputra, R. (2019). Konseling religius berbasis rational emotive behavior therapy (rebt) untuk meningkatkan kesadaran spiritual keagamaan siswa sma. *kopasta: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2129>
- Sari, N. P., & Setiawan, M. A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Indigenous: Etnik Banjar*. Deepublish.
- Sari, Siti Fatimah Junita. (2019). *Bimbingan dan Konseling Pesantren Suatu Pengantar*. Jogjakarta: Erhama Utama Publishing.
- Solihah, F. (2014). Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri dan Pencegahan Korupsi. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 239–262. <https://doi.org/10.21043/kr.v4i2.1006>
- Usman, Muhammad I. (2013). "Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahir, Sistem Pendidikan, dan Perkembangannya Masa Kini)." *Al-Hikmah Journal for Religius Studies*, vol. 14, no. 1, pp. 127-146.
- Yusuf, S. (2009). *Konseling Spiritual Teistik*. Bandung: UPI Press.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2010). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.